

# Mengintegrasikan Pembelajaran IPS Dengan Isu-Isu Lingkungan Hidup Dan Berkelanjutan

Chardinal. DV \*1  
Anggita Novi Arianti <sup>2</sup>  
Eggi Martiansyah <sup>3</sup>  
Sani Safitri <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*e-mail: [chardinalchalvin@gmail.com](mailto:chardinalchalvin@gmail.com)<sup>1</sup>, [Anggitana37@gmail.com](mailto:Anggitana37@gmail.com)<sup>2</sup>, [eggimartiansyah07@gmail.com](mailto:eggimartiansyah07@gmail.com)<sup>3</sup>, [sani\\_saitri@fkip.unsri.ac.id](mailto:sani_saitri@fkip.unsri.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Artikel ini mengkaji secara kritis peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar sebagai instrumen strategis dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan, nilai-nilai sosial, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Fokus kajian terletak pada penerapan model Problem Based Learning (PBL) sebagai pendekatan pedagogis yang menantang siswa untuk memecahkan permasalahan nyata dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual terhadap materi IPS, tetapi juga merangsang keterlibatan aktif dan reflektif siswa terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka. Melalui analisis terhadap dinamika proses pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru, makalah ini menyoroti perlunya desain pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Penerapan PBL dalam pembelajaran IPS terbukti mampu merekonstruksi cara siswa memandang realitas sosial, memperkuat empati sosial, serta membangun kompetensi kewarganegaraan yang kritis sejak dini. Kesimpulannya, efektivitas pembelajaran IPS sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan problematis secara pedagogis.

**Kata kunci:** Pembelajaran IPS, Problem Based Learning, Pendidikan Kritis, Sekolah Dasar, Kewarganegaraan.

## Abstract

This article critically examines the role of Social Studies (IPS) education at the elementary school level as a strategic instrument for fostering civic awareness, social values, and students' critical thinking skills. The study focuses on the implementation of Problem-Based Learning (PBL) as a pedagogical approach that challenges students to engage with real-life, contextual problems. This approach not only enhances students' conceptual understanding of social studies content but also stimulates active and reflective engagement with social issues in their surroundings. Through an analysis of classroom dynamics and the challenges faced by educators, this paper highlights the necessity of designing learning experiences that are not only informative but also transformative. The application of PBL in social studies education has proven effective in reshaping students' perceptions of social realities, strengthening social empathy, and fostering early development of critical citizenship competencies. In conclusion, the effectiveness of social studies learning is highly dependent on the teacher's capacity to design meaningful, contextual, and pedagogically problem-oriented learning experiences.

**Keywords:** Social Studies Education, Problem-Based Learning, Critical Pedagogy, Elementary School, Citizenship

## PENDAHULUAN

Di tengah berbagai tantangan lingkungan yang semakin kompleks, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk pola pikir kritis dan sikap bertanggung jawab terhadap keberlanjutan (Windayani et al., 2024). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai bidang studi yang menelaah hubungan antara manusia dan lingkungannya, menjadi wadah yang ideal untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam proses pembelajaran (Setiawan & Siregar, 2020). Dengan mengintegrasikan isu lingkungan hidup ke dalam IPS, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memahami dinamika sosial dan ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam terhadap dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem serta pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Dalam pembelajaran IPS, isu lingkungan hidup dapat dikaji melalui berbagai perspektif. Siswa dapat diajak untuk memahami bagaimana aktivitas manusia, mulai dari industrialisasi hingga urbanisasi, telah memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Mereka juga dapat menelaah bagaimana eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan berkontribusi terhadap permasalahan global seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Lebih dari itu, mereka perlu memahami konsep keberlanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan (Lestari, 2018). Dengan pemahaman ini, siswa tidak hanya melihat permasalahan lingkungan sebagai isu yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi sebagai sesuatu yang berkaitan langsung dengan keputusan dan tindakan mereka sehari-hari.

Integrasi isu lingkungan dalam IPS bukan hanya sekadar memperluas wawasan akademik siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter mereka. Ketika siswa diajak untuk mempelajari berbagai permasalahan lingkungan, mereka akan mulai mengembangkan kepekaan sosial serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar mereka. Kesadaran ini akan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan, baik dalam skala kecil di lingkungan sekolah dan rumah, maupun dalam skala yang lebih luas di masyarakat (Yunita Benu & Supriatna, 2024). Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk individu yang peduli terhadap keberlanjutan, bukan hanya sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Agar pembelajaran ini lebih efektif, berbagai strategi dapat diterapkan untuk menjadikan isu lingkungan lebih nyata dan relevan bagi siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan berbasis studi kasus, di mana siswa diajak untuk menganalisis permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka atau di berbagai belahan dunia. Dengan melihat data dan fakta yang konkret, mereka dapat memahami kompleksitas isu lingkungan serta mencari solusi yang tepat. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi pilihan yang menarik. Siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, seperti kampanye pengurangan sampah plastik, penghijauan sekolah, atau pengelolaan limbah rumah tangga (Ramadhan & Hindun, 2023). Melalui keterlibatan langsung ini, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Namun, mengintegrasikan isu lingkungan dalam pembelajaran IPS juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang secara eksplisit membahas keberlanjutan dalam konteks IPS. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu lingkungan dan keberlanjutan, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi tenaga pendidik (Armini, 2024). Di sisi lain, kurangnya minat siswa terhadap isu lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, pembelajaran harus dikemas dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan langsung antara isu lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka (Cynthia & Sihotang, 2023). Pendidikan bukan sekadar sarana untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran dan karakter seseorang. Sejak dini, anak-anak perlu diperkenalkan pada konsep keseimbangan alam, bagaimana tindakan manusia dapat memengaruhi lingkungan, serta tanggung jawab mereka dalam menjaga bumi. Dengan pemahaman yang kuat, mereka akan tumbuh menjadi individu yang bukan hanya menyaksikan degradasi lingkungan, tetapi juga tergerak untuk menjadi bagian dari solusi (Sholihah & Maulida, 2020).

Namun, kesadaran ekologis tidak terbentuk secara instan. Diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dalam sistem pendidikan. Ilmu lingkungan tidak seharusnya hanya menjadi materi pelajaran tambahan yang disampaikan secara teoritis (Dan et al., 2024). Sebaliknya, pemahaman tentang keberlanjutan harus tertanam dalam berbagai disiplin ilmu, dari geografi yang mengajarkan perubahan lanskap bumi, ekonomi yang membahas konsep pembangunan berkelanjutan, hingga sains yang menunjukkan bagaimana perubahan iklim terjadi (Adolph, 2020). Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa isu lingkungan bukan hanya sekadar masalah alam, tetapi juga berkaitan erat dengan ekonomi, sosial, dan politik. Lebih dari sekadar

memahami teori, pendidikan juga harus menginspirasi aksi nyata. Bayangkan jika setiap siswa tidak hanya belajar tentang pencemaran, tetapi juga terlibat dalam proyek penghijauan di komunitas mereka. Atau jika mereka tidak hanya memahami pentingnya daur ulang, tetapi juga menciptakan solusi inovatif dalam mengelola limbah di sekolah mereka. Pendidikan yang berbasis pengalaman seperti ini akan memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar hafalan dan ujian tertulis (Bramantha & Yulianto, 2020).

Namun, membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan bukan tanpa tantangan. Tidak semua pendidik memiliki pengetahuan yang memadai tentang isu lingkungan, dan kurikulum di banyak sekolah masih belum memberi ruang yang cukup untuk pendidikan keberlanjutan. Selain itu, di era digital yang serba instan ini, minat siswa terhadap isu lingkungan sering kali kalah dengan daya tarik media sosial dan hiburan digital. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif agar siswa dapat melihat bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas pemerintah atau aktivis, tetapi merupakan tanggung jawab Bersama.

## **METODE**

Data Penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan). library research (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Sumber data dari penelitian ini adalah dokumen atau studi dokumen. Studi dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, majalah, standar isi pembelajaran IPS di jenjang sekolah yang di keluarkan BSNP 2006, jurnal hasil penelitian, artikel, makalah, surat kabar, web (interneti), atau informasi lain yang berhubungan dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mensintesis dokumen tersebut untuk di kaji dan menjadi gagasan baru dalam menunjang hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. IPS berfokus pada bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat serta bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Secara umum, IPS merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner karena menggabungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Secara definisi, IPS adalah ilmu yang dirancang untuk membantu individu memahami dan mengembangkan kesadaran terhadap realitas sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali peserta didik dengan wawasan mengenai struktur sosial, hubungan antarindividu dan kelompok, serta berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Putera, 2024). Dengan pemahaman ini, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sosial, berpikir kritis, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup IPS sangat luas dan mencakup berbagai aspek

Sejarah dalam IPS membahas tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang memengaruhi perkembangan masyarakat hingga saat ini. Studi sejarah memungkinkan siswa memahami bagaimana perubahan sosial, politik, dan ekonomi terjadi serta bagaimana berbagai kejadian historis memberikan dampak terhadap kehidupan modern (Miftakhuddin, 2021). Geografi dalam IPS berfokus pada hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Kajian ini mencakup topik seperti kondisi geografis suatu wilayah, pemanfaatan sumber daya alam, interaksi manusia dengan lingkungan, serta dampak perubahan iklim dan bencana alam terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Suprpto, 2016). Ruang lingkup ekonomi dalam IPS

membahas bagaimana manusia mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep-konsep seperti produksi, distribusi, konsumsi, perdagangan, serta dampak ekonomi terhadap masyarakat menjadi bagian penting dalam kajian ini. Dengan memahami ekonomi, siswa dapat mengembangkan kesadaran tentang bagaimana kebijakan ekonomi berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Sosiologi dalam IPS membahas tentang pola hubungan sosial dalam masyarakat, struktur sosial, serta norma dan nilai yang berlaku (Handayani, 2024). Sementara itu, antropologi lebih menekankan pada kajian budaya dan keberagaman manusia. Dengan mempelajari aspek ini, siswa dapat memahami bagaimana keberagaman sosial dan budaya membentuk identitas masyarakat serta bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Kajian ilmu politik dalam IPS berfokus pada sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, serta konsep demokrasi dan kebijakan publik. Pemahaman tentang politik sangat penting untuk membangun kesadaran kewarganegaraan serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan bernegara. (Miftakhuddin, 2021).

Melalui pendekatan yang menyeluruh, pembelajaran IPS membantu siswa memahami bagaimana berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar lebih kritis, peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta mampu berpikir secara analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Secara keseluruhan, IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran sosial dan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Dengan memahami ruang lingkup IPS, siswa dapat lebih siap untuk berperan aktif dalam masyarakat dan menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan sosial di era globalisasi.

### **Hubungan antara Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Budaya**

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Lingkungan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, sementara aktivitas manusia juga dapat memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan. Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dianalisis dari tiga perspektif utama, yaitu sosial, ekonomi, dan budaya. Dari perspektif sosial, lingkungan memengaruhi cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan dalam masyarakat. Lingkungan yang berbeda, seperti daerah pegunungan, pesisir, atau perkotaan, menciptakan pola kehidupan sosial yang beragam. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir cenderung berprofesi sebagai nelayan dan membangun komunitas yang bergantung pada hasil laut, sementara masyarakat di daerah perkotaan lebih banyak bekerja di sektor industri dan jasa (Ardiyanto Maksimilianus Gai, 2020). Selain itu, perubahan lingkungan juga berdampak pada kehidupan sosial manusia. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan kekeringan dapat menyebabkan perpindahan penduduk (migrasi) dan mengubah struktur sosial dalam suatu wilayah. Misalnya, ketika suatu daerah mengalami kekeringan parah, banyak penduduk yang terpaksa bermigrasi ke daerah lain untuk mencari sumber daya air yang lebih baik. Hal ini dapat menimbulkan tantangan sosial, seperti kepadatan penduduk di daerah tujuan migrasi serta konflik sosial akibat perebutan sumber daya yang terbatas. Di sisi lain, manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan dalam kehidupan sosialnya. Kesadaran sosial terhadap kelestarian lingkungan semakin berkembang, ditandai dengan munculnya berbagai gerakan sosial seperti aksi reboisasi, pengurangan sampah plastik, serta kampanye gaya hidup ramah lingkungan (Husnial Pardi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan lingkungan tidak hanya bersifat eksploitasi, tetapi juga melibatkan aspek kesadaran dan kepedulian sosial.

Dalam perspektif ekonomi, lingkungan berperan sebagai penyedia sumber daya yang mendukung aktivitas ekonomi manusia. Sumber daya alam seperti tanah, air, hutan, dan mineral merupakan faktor utama dalam produksi barang dan jasa. Sektor-sektor ekonomi seperti pertanian, perikanan, kehutanan, dan pertambangan sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Namun, eksploitasi lingkungan untuk kepentingan ekonomi sering kali menimbulkan dampak negatif. Contohnya adalah penebangan hutan secara besar-besaran untuk membuka

lahan pertanian atau industri yang dapat menyebabkan deforestasi dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Selain itu, polusi yang dihasilkan oleh pabrik dan kendaraan bermotor juga dapat merusak lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat. Sebaliknya, konsep ekonomi berkelanjutan mulai dikembangkan untuk mengatasi dampak negatif dari eksploitasi sumber daya alam. Prinsip ekonomi hijau (green economy) menekankan pentingnya pembangunan yang tetap menjaga keseimbangan lingkungan. Contohnya, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam industri, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta pengembangan energi terbarukan seperti tenaga surya dan tenaga angin. Dengan menerapkan konsep ekonomi berkelanjutan, manusia dapat tetap memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan untuk generasi mendatang. Dari perspektif budaya, hubungan manusia dengan lingkungan tercermin dalam adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkembang di suatu masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya serta menjaga keseimbangan alam berdasarkan kearifan lokal. Sebagai contoh, masyarakat adat di Kalimantan memiliki tradisi Tana Ulen, yaitu sistem pengelolaan hutan yang membatasi penebangan pohon di wilayah tertentu untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Begitu pula dengan masyarakat Suku Baduy di Banten yang menerapkan gaya hidup sederhana dan menolak penggunaan teknologi modern demi menjaga keharmonisan dengan alam. Selain itu, banyak tradisi dan upacara adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam. Misalnya, upacara Larung Sesaji di pesisir Jawa sebagai bentuk rasa syukur terhadap laut, serta ritual Nyepi di Bali yang memberikan kesempatan bagi alam untuk beristirahat dari aktivitas manusia. Tradisi-tradisi semacam ini mencerminkan bagaimana budaya dapat menjadi alat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Namun, globalisasi dan modernisasi juga membawa tantangan terhadap keberlanjutan budaya yang berbasis pada lingkungan. Budaya konsumtif dan gaya hidup yang tidak ramah lingkungan semakin berkembang, menyebabkan pergeseran nilai dan cara pandang masyarakat terhadap alam. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan agar hubungan manusia dengan alam tetap seimbang.

## **PENTINGNYA INTEGRASI ISU LINGKUNGAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPS**

### **Mengembangkan Kesadaran dan Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa**

Lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Keseimbangan ekosistem yang baik akan memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup, sementara kerusakan lingkungan dapat berdampak buruk bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada siswa sebagai generasi penerus yang akan menentukan masa depan bumi. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap lingkungan. Melalui berbagai metode pembelajaran, siswa dapat dibimbing untuk memahami pentingnya menjaga alam serta didorong untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Kesadaran dan sikap peduli lingkungan pada siswa dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan berikut.

Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan adalah dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengajarkan konsep-konsep lingkungan dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebagai contoh, dalam pelajaran IPS, siswa dapat mempelajari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran air, dan perubahan iklim. Dalam pelajaran IPA, mereka dapat diajak untuk memahami proses daur ulang dan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan secara lebih mendalam. Sekolah dapat menjadi tempat yang efektif untuk menanamkan kebiasaan peduli lingkungan. Salah satu langkah yang bisa diterapkan adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang hijau dan bersih, seperti menyediakan tempat sampah terpilah, mengadakan program penghijauan, serta membiasakan siswa untuk membawa botol minum dan kotak makan

sendiri guna mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, sekolah dapat menerapkan program seperti “Jumat Bersih” di mana seluruh warga sekolah bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar. Program lain yang dapat diterapkan adalah “Gerakan Hemat Energi” dengan membiasakan siswa mematikan lampu dan kipas angin saat tidak digunakan. Dengan pembiasaan ini, siswa akan terbiasa dengan perilaku yang lebih ramah lingkungan dan membawa kebiasaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembelajaran di kelas, sikap peduli lingkungan juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek berbasis lingkungan. Sekolah dapat membentuk klub pecinta lingkungan yang berperan dalam berbagai aksi nyata, seperti penanaman pohon, kampanye pengurangan sampah plastik, serta pengelolaan sampah organik menjadi kompos. Melalui proyek lingkungan, siswa dapat belajar secara langsung tentang pentingnya menjaga alam. Misalnya, dengan mengadakan penelitian kecil tentang pencemaran air di sungai sekitar sekolah, siswa dapat memahami dampak limbah terhadap ekosistem perairan dan mencari solusi untuk mengatasinya. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan problem-solving dalam menghadapi isu-isu nyata. Dalam era digital saat ini, media dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa. Guru dapat menggunakan video dokumenter, infografis, atau artikel tentang isu lingkungan sebagai bahan pembelajaran yang menarik dan informatif. Selain itu, siswa dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial sebagai sarana kampanye lingkungan. Misalnya, mereka dapat membuat konten edukasi tentang cara mengurangi limbah plastik atau melakukan tantangan “Zero Waste Challenge” yang mengajak teman-teman mereka untuk mengurangi produksi sampah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menyebarkan pesan kepedulian lingkungan kepada masyarakat luas. Kesadaran dan sikap peduli lingkungan tidak akan berkembang secara maksimal jika hanya diajarkan secara teori. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan. Sebagai contoh, seorang guru yang selalu membawa botol minum sendiri dan menghindari penggunaan plastik sekali pakai akan memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana menerapkan kebiasaan yang lebih berkelanjutan. Demikian pula, orang tua yang terbiasa mengajak anaknya menanam pohon atau memilah sampah di rumah akan membentuk kebiasaan positif yang dapat dibawa hingga dewasa.

### **Dampak Sosial dari Kerusakan Lingkungan**

Secara sosial, kerusakan lingkungan dapat mengubah pola kehidupan masyarakat dan memicu berbagai permasalahan sosial, seperti migrasi, konflik sumber daya, serta penurunan kualitas kesehatan dan kesejahteraan. Kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran air, dan perubahan iklim, sering kali memaksa masyarakat untuk berpindah tempat tinggal. Misalnya, naiknya permukaan air laut akibat pemanasan global telah menyebabkan masyarakat di daerah pesisir kehilangan tempat tinggal mereka. Begitu pula dengan kekeringan yang berkepanjangan, yang mendorong petani dan peternak untuk bermigrasi ke daerah lain demi mencari sumber penghidupan yang lebih baik. Migrasi semacam ini tidak hanya menyebabkan perubahan pola permukiman, tetapi juga dapat meningkatkan kepadatan penduduk di wilayah tertentu, yang berpotensi menimbulkan masalah sosial lainnya, seperti kesenjangan ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran. Ketika sumber daya alam semakin berkurang akibat eksploitasi berlebihan, persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang tersisa pun meningkat. Misalnya, konflik perebutan lahan antara petani dan perusahaan industri sering terjadi akibat penggundulan hutan yang mengurangi ketersediaan lahan pertanian. Selain itu, pencemaran air oleh limbah industri dapat memicu konflik antara masyarakat yang bergantung pada sungai atau danau sebagai sumber utama kebutuhan hidup mereka. Ketegangan sosial yang muncul akibat perebutan sumber daya ini dapat berdampak pada stabilitas sosial dan menghambat pembangunan daerah. Pencemaran udara, air, dan tanah akibat aktivitas manusia menyebabkan peningkatan berbagai penyakit, seperti infeksi pernapasan, gangguan kulit, dan penyakit bawaan air seperti kolera. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan kualitas udara yang buruk, misalnya di sekitar kawasan industri, lebih rentan terkena penyakit pernapasan akibat polusi udara. Selain itu, pencemaran air

oleh limbah beracun dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius dan menurunkan harapan hidup masyarakat yang mengonsumsi air tersebut. Dengan demikian, kerusakan lingkungan secara langsung berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup manusia.

### **Dampak Ekonomi dari Kerusakan Lingkungan**

Dari segi ekonomi, kerusakan lingkungan dapat mengganggu sektor-sektor produktif, meningkatkan biaya kehidupan, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Salah satu dampak ekonomi terbesar dari kerusakan lingkungan adalah terganggunya sektor pertanian dan perikanan. Penggundulan hutan dan degradasi lahan menyebabkan menurunnya kesuburan tanah, sehingga hasil pertanian pun berkurang. Begitu pula dengan pencemaran air yang mengakibatkan ekosistem perairan terganggu, sehingga banyak spesies ikan yang mati atau berkurang jumlahnya. Hal ini berdampak pada petani dan nelayan yang kehilangan sumber penghasilan mereka, sehingga kesejahteraan ekonomi mereka menurun. Kerusakan lingkungan sering kali menyebabkan naiknya biaya hidup. Sebagai contoh, pencemaran air membuat masyarakat harus membeli air bersih, yang sebelumnya dapat diperoleh secara gratis dari sumber alam. Begitu pula dengan meningkatnya biaya kesehatan akibat penyakit yang disebabkan oleh polusi udara dan air. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk kesenjangan ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu. Bencana alam yang diperparah oleh kerusakan lingkungan, seperti banjir akibat penggundulan hutan dan tanah longsor akibat eksploitasi lahan yang tidak terkendali, sering menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. Infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan bangunan sering mengalami kerusakan akibat bencana ini, yang membutuhkan biaya besar untuk perbaikannya. Selain itu, sektor pariwisata juga terdampak, karena keindahan alam yang rusak akan mengurangi daya tarik wisatawan, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan daerah dari sektor tersebut.

Memahami dampak sosial dan ekonomi dari kerusakan lingkungan sangat penting untuk mendorong kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian alam. Pendidikan lingkungan sejak dini dapat membantu siswa memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi kondisi lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga ekosistem. Sekolah dapat mengajarkan konsep ini melalui berbagai metode, seperti studi kasus, proyek penelitian, serta kegiatan aksi lingkungan seperti penghijauan dan daur ulang sampah. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital untuk mengamati dampak lingkungan secara global, juga dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Hubungan antara Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Budaya  
Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Lingkungan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, sementara aktivitas manusia juga dapat memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan. Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dianalisis dari tiga perspektif utama, yaitu sosial, ekonomi, dan budaya. Dari perspektif sosial, lingkungan memengaruhi cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan dalam masyarakat. Lingkungan yang berbeda, seperti daerah pegunungan, pesisir, atau perkotaan, menciptakan pola kehidupan sosial yang beragam. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir cenderung berprofesi sebagai nelayan dan membangun komunitas yang bergantung pada hasil laut, sementara masyarakat di daerah perkotaan lebih banyak bekerja di sektor industri dan jasa (Ardiyanto Maksimilianus Gai, 2020). Selain itu, perubahan lingkungan juga berdampak pada kehidupan sosial manusia. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan kekeringan dapat menyebabkan perpindahan penduduk (migrasi) dan mengubah struktur sosial dalam suatu wilayah. Misalnya, ketika suatu daerah mengalami kekeringan parah, banyak penduduk yang terpaksa bermigrasi ke daerah lain untuk mencari sumber daya air yang lebih baik. Hal ini dapat menimbulkan tantangan sosial, seperti kepadatan penduduk di daerah tujuan migrasi serta konflik sosial akibat perebutan sumber daya yang terbatas. Di sisi lain, manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan dalam kehidupan sosialnya. Kesadaran sosial terhadap kelestarian lingkungan semakin berkembang, ditandai dengan

munculnya berbagai gerakan sosial seperti aksi reboisasi, pengurangan sampah plastik, serta kampanye gaya hidup ramah lingkungan (Husnial Pardi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan lingkungan tidak hanya bersifat eksploitasi, tetapi juga melibatkan aspek kesadaran dan kepedulian sosial.

Dalam perspektif ekonomi, lingkungan berperan sebagai penyedia sumber daya yang mendukung aktivitas ekonomi manusia. Sumber daya alam seperti tanah, air, hutan, dan mineral merupakan faktor utama dalam produksi barang dan jasa. Sektor-sektor ekonomi seperti pertanian, perikanan, kehutanan, dan pertambangan sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Namun, eksploitasi lingkungan untuk kepentingan ekonomi sering kali menimbulkan dampak negatif. Contohnya adalah penebangan hutan secara besar-besaran untuk membuka lahan pertanian atau industri yang dapat menyebabkan deforestasi dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Selain itu, polusi yang dihasilkan oleh pabrik dan kendaraan bermotor juga dapat merusak lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat. Sebaliknya, konsep ekonomi berkelanjutan mulai dikembangkan untuk mengatasi dampak negatif dari eksploitasi sumber daya alam. Prinsip ekonomi hijau (green economy) menekankan pentingnya pembangunan yang tetap menjaga keseimbangan lingkungan. Contohnya, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam industri, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta pengembangan energi terbarukan seperti tenaga surya dan tenaga angin. Dengan menerapkan konsep ekonomi berkelanjutan, manusia dapat tetap memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan untuk generasi mendatang.

Dari perspektif budaya, hubungan manusia dengan lingkungan tercermin dalam adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkembang di suatu masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya serta menjaga keseimbangan alam berdasarkan kearifan lokal. Sebagai contoh, masyarakat adat di Kalimantan memiliki tradisi Tana Ulen, yaitu sistem pengelolaan hutan yang membatasi penebangan pohon di wilayah tertentu untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Begitu pula dengan masyarakat Suku Baduy di Banten yang menerapkan gaya hidup sederhana dan menolak penggunaan teknologi modern demi menjaga keharmonisan dengan alam. Selain itu, banyak tradisi dan upacara adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam. Misalnya, upacara Larung Sesaji di pesisir Jawa sebagai bentuk rasa syukur terhadap laut, serta ritual Nyepi di Bali yang memberikan kesempatan bagi alam untuk beristirahat dari aktivitas manusia. Tradisi-tradisi semacam ini mencerminkan bagaimana budaya dapat menjadi alat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Namun, globalisasi dan modernisasi juga membawa tantangan terhadap keberlanjutan budaya yang berbasis pada lingkungan. Budaya konsumtif dan gaya hidup yang tidak ramah lingkungan semakin berkembang, menyebabkan pergeseran nilai dan cara pandang masyarakat terhadap alam. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan agar hubungan manusia dengan alam tetap seimbang.

## KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan isu-isu lingkungan hidup dan keberlanjutan merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang interaksi antara manusia dan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dalam pengambilan keputusan. Melalui analisis historis, ekonomi, dan sosial, pembelajaran IPS dapat membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan lingkungan global, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berbasis keberlanjutan menjadi instrumen utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial di masa depan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan tulus, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu saya Ibu Sani Safitri dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan inspirasi dalam proses penulisan artikel ini. Setiap masukan, saran dan kritik yang diberikan sangat berarti dalam menyempurnakan isi artikel ini sehingga dapat lebih informatif dan bermanfaat bagi para pembaca. Tanpa dukungan dan kolaborasi yang luar biasa dari rekan-rekan, tentu artikel ini tidak akan dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Saya berharap bahwa kontribusi dan kerja keras yang telah kita lakukan bersama dapat menjadi awal dari kerja sama yang lebih baik di masa depan. Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2020). LITERASI URGENSI DAN PERAN DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.
- Ardiyanto Maksimilianus Gai. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood di Pesisir Kota Surabaya. In *Dream Litera*.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Bramantha, H., & Yulianto, D. E. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5851>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Dan, B., Indonesia, S., Indra, D., & Werdiningsih, D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksplanasi Bermuatan Ekologi untuk Mendukung Pencapaian Profil Pelajar Pancasila Jenjang SMK. 314–334. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17247>
- Emira Hayatina Ramadhan, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Handayani, N. S. (2024). Analisis Keterkaitan Konsep Dasar Geografi dengan Materi IPS di Kelas VI Sekolah Dasar. 2(3), 123–129.
- Husnial Pardi, H. (2020). Gerakan Ecoda'wah Tuan Guru Hasanain Djuaini: Konservasi, Nilai Keagamaan dan Promosi Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 135–168. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-07>
- Lestari, D. A. (2018). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Siswa Di Min Sei Agul Kecamatan Medan Denai Tahun Ajaran 2017/2018. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 80–87.
- Miftakhuddin, A. S. (2021). Konsep dasar sejarah : Pengantar untuk pembelajaran IPS. *Ejournal Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Putera, R. P. (2024). ISBN - Konsep Pembelajaran IPS Pendekatan Teoritis dan Aplikatif IPS (Issue October).
- Setiawan, D., & Siregar, R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnopedagogi Sebagai Program Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. 0444.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

- 
- Suprpto, M. P. Y. (2016). Teori Dan Prinsip Ips Dalam Perspektif Geografi Di Sekolah Dasar. Array. DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 5(1), 11–23.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Yunita Benu, A., & Supriatna, N. (2024). Akselarasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPAS. Journal Education Innovation, 2(3), 328– 333.